

TASAWUF GENDER

M. Arrafi'e Abdub

I

Tiga yang menjadi kegemaran Nabi Muhammad saw yaitu kaum perempuan, harum-haruman (aroma wangi) dan shalat. Hasrat dan dambaan laki-laki terhadap perempuan merupakan cerminan kerinduan dan kecintaan Tuhan kepada insan. Ketertarikan Nabi kepada perempuan simbol kecintaan kepada Tuhan. Essensi cintanya hanyalah untuk Tuhan (*al-Haqq*). Manakala laki-laki mencintai wanita, ia mencari penyatuan. Penyatuan itu terkonfigurasi dalam bentuk perkawinan yang diimplementasikan dalam bentuk buhungan seksual. Pada saat itu terjadi penyatuan rasa, karsa dan karya, sebagaimana ittishalnya manusia dengan Tuhan. Penyatuan manusia dalam *jima'* (*koitus*) dengan demikian menjadi cermin penyatuan manusia dan Tuhan. Justru itu, sebelum berjima' disuruh berlindung kepada Tuhan dari godaan syaithan agar terhindar dari gangguan yang memecah konsentrasi, sehingga terpusat kepada satu arah dan satu fokus yaitu Tuhan. Setelah jima' diwajibkan mandi junub sebagai sarana mengembalikan penyatuan manusia dengan Tuhan. karena saat menyatu dengan istri, lelaki telah mengalihkan penyatuan universalnya dengan Tuhan. Manusia sempurna (*insan Kamil*) dalam pandangan sufisme adalah insan yang dapat mewujudkan penyatuan raga, ruh dan Tuhan dalam hubungan seksual yang harminos yang menghasilkan kenikmatan fisik dan kepuasan pisikis.

Eksistensi ulama perempuan pada umumnya berkualitas lebih rendah dibandingkan dengan kaum lelaki.¹ Demikian kesimpulan yang dilontarkan oleh ulama dan penulis kamus biografi asal Mesir, Ibnu al-Hajj. Intelektual kaum perempuan dalam keberadaannya, apakah dalam bidang ilmu-ilmu eksoteris (rasional) maupun esoteris (intuitif) memang tidak disangsikan lagi, meskipun masih banyak kajian yang harus dirambah untuk mengungkapkan lebih detail hal ikhwal yang berkaitan dengan eksistensi keulamaan mereka. Terlepas dari dugaan itu, satu yang pasti, jumlah mereka jauh lebih minim dibandingkan ulama laki-laki dan bahkan kemasyhuran mereka masih lebih rendah dan jauh dibandingkan dengan ulama kaum lelaki. Demikian juga dalam produktivitas keilmuan, dari hasil karya dalam bentuk kitab, sangat langka, untuk mengatakan tidak ada, ditemukan karya-karya monumental dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang dihasilkan oleh ulama wanita.

Kebanyakan ulama perempuan yang berkiprah dalam bidang keilmuan hadits (*muhadditsin*) dan fiqh (*fuqaha*). Hal itu tampaknya berkaitan dengan karakteristik ilmu-ilmu hadits yang banyak menekankan pada kehandalan hafalan dan perempuan pada umumnya dikenal sebagai penghafal yang jitu. Namun, perempuan tidak hanya ahli dalam bidang hadits, fiqh, tafsir dan akhlak (ilmu-ilmu eksoteris Islam), tapi juga menjadi pakar dan pengamal mistisisme dalam Islam. Inventarisasi nama kaum perempuan sufi terkenal diformulasikan dengan apik dan menarik oleh Javad Nurbakhsy, dalam karyanya, *Sufi Women*, sebanyak 124 sufi wanita.² Dari Rabi'ah 'Adawiyah, 713-801 M, yang terkenal puisi cintanya yang syahdu dan memukau, hingga Bibi Nurhayati yang lahir awal abad kesembilan belas Masehi di Kirman, Persia, yang terkenal dengan diwan cintanya yang asyik. Ia belajar di bawah pengawasan saudara laki-lakinya, Raunaq 'Ali Syah, seorang Syeh dari Nur 'Ali Syah, salah seorang guru sufi Thariqat Ni'matullah. Kehidupan kesufian Nurhayati di samping sebagai istri, semakin menyempurnakan watak spiritualnya. Ia menjadi seorang rapsodis, penyair pemuja cinta sejati, yang tertuang dalam diwannya, misalnya,

Setiap orang menhadap dan berdoa

Ke kiblat dari lempung dan lumpur

Kiblat jiwa Hayati

*Menghadap kepada waja-mu.*³

Keterlibatan perempuan dalam dunia tasawuf, karena sufisme dengan konsentrasi yang intensif pada inklusivisme religius memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif menikmati pengalaman religius intensif dan paling bermakna melalui sufisme. Keterlibatan wanita dalam tasawuf agaknya berada dalam tapal batas ambiguitas di antara penerimaan dan penolakan, pro dan kontra. Kehadiran dan partisipasi perempuan dalam lembaga sufisme, seperti *ribath*, *zawiyah* atau *khanqah* kelihatan diterima, termasuk di haramayn sekalipun, yang pada abad XV sampai abad XVII menyediakan *ribath*, *zawiyah* atau *khanqah* bagi kaum hawa, seperti Zainab Abu al-Barakat, dianugerahi sebuah *zawiyah* oleh Ratu Tazkaray untuk melenyenggarakan praktek-praktek kesufian. Di sisi lain, terdapat penolakan yang agak keras terhadap kaum hawa yang sufi. Salah seorang penentang keras keterlibatan kaum hawa dalam sufisme

adalah Ibn al-Hajj. Baginya praktik-praktik sufisme di kalangan kaum hawa tidak dapat dibenarkan, karena akan mengalihkan konsentrasi mereka dari suami tercinta.⁴

Issue mendasar relasi sufisme dengan gender agaknya dapat diformulasikan, apa makna gender dalam perspektif sufisme dan sejauh mana akar teologis yang menyebabkan munculnya perbedaan gender. Apakah Tuhan secara primer adalah seorang bapak, ibu, keduanya atau bukan keduanya? Dalam bentuk apakah perbedaan seksual memanifestasikan diri dalam karakter eksistensi dan apakah perbedaan-perbedaan itu bersifat esensial atau substansial dalam karakter realitas atau sekedar periferial? Dapatkah diabaikan perbedaan gender, jika dapat, dalam wilayah apa dapat dibedakan. Jika tidak, apa dan di mana sebabnya tidak diperdulikan? Apa yang terjadi jika diputuskan bahwa tidak disukai akibat yang dipahami dari gender itu? Sampai sejauh mana dapat diubah relasi gender yang dikaji untuk membangun masa peradaban umat manusia yang lebih manusiawi?

II

Fiqh yang selalu mengutamakan formal legalistik dan berorientasi pada makna lahir, sedangkan sufisme merupakan aspek bathin dari ajaran Islam yang berkonsentrasi pada esensi dan substansi makna esoteris. Sasaran akhir sufisme diproyeksikan untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin, sehingga Tuhan makin dirindukan dan dicintai. Kedekatan itu dapat memberi peluang sampai *fana'* (melebur diri menuju), *baqa'* (kekal berada dihadirat Ilahi) dalam rangka *ittihad* (menyatu dengan Tuhan secara taraqqi yaitu ruh manusia yang suci naik ke hadirat Tuhan) dan *bulul* (menyatu dengan Tuhan secara *tanazzul* yaitu ruh manusia yang suci dituruni oleh Tuhan). penyatuan dalam perspektif *ittihad* dan *bulul* hanya dalam bentuk hubungan antara ruh manusia dengan Tuhan, tidak melibatkan alam semesta. Keterlibatan alam semesta yang terwujud dalam tiga dimensi, Tuhan, manusia dan alam terefleksi dalam konsep *wahdat al-wujud* menuju konsepsi manusia sempurna (*insan kamil*).

Posisi maskulin atau feminim dalam konsep sufisme tidak menjadi kendala untuk mencapai *maqamat* yang lebih sempurna. Manusia, baik laki-laki maupun wanita mempunyai peluang yang setara dalam kesempatan memperoleh *maqamat* dan *ahwal* guna menggapai sufi sejati. Seseorang yang

ingin menjadi *waliyullah* dan sufi tidak dipersyaratkan harus seorang laki-laki. Persyaratan yang paling pokok adalah kondisi kesucian *qalbu* manusia yang menjadi sentral kehidupan. Hati yang kotor menyebabkan terkendalanya hubungan dengan Tuhan. Dalam proses pembersihan *qalbu*, perbedaan gender hampir tidak digubris dalam dunia sufisme. Diskriminasi gender dalam konsep itu menyebabkan manusia jauh dari Tuhan.

III

Persepsi yang agak negatif bahwa Islam menempatkan posisi kaum hawa lebih rendah dari lelaki merupakan pandangan yang keliru dan kurang memahami ajaran Islam secara komprehensif. Pandangan keliru itu mengamati fakta bahwa Islam, paling tidak dipahami oleh hampir mayoritas kaum muslimin sunni, memberikan kelebihan dan fasilitas kepada kaum lelaki dalam menerima hak-hak individual dan sosial yang tidak diberikan kepada kaum wanita.

Dalam perkawinan, misalnya laki-laki diperbolehkan berpoligami, bahkan dapat sampai sembilan isteri menurut Ibnu Hazm, pada waktu yang sama, sedangkan wanita tidak diperbolehkan berpoliandri, karena akan mengacau dan menjadi persaingan yang tidak sehat antara sesama suami. Laki-laki mendapatkan harta warisan dari orang tua dua kali bagian yang diterima saudara perempuan, karena tanggungjawab moral dan finansial dalam rumah tangga sepenuhnya menjadi kewajiban lelaki. Dalam shalat perempuan tidak diperbolehkan menjadi *muazzin* dan imam shalat berjamaah selama laki-laki masih ada, karena suara dan sifat perempuan yang lembut dan memikat hati kaum pria, dikhawatirkan kurang khusyuknya laki-laki melaksanakan shalat. Dalam bidang politik, perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin (kepala negara, presiden atau menteri).

Persepsi negatif dan deskriminatif muncul dari interpretasi syariat Islam oleh para ulama sunni khususnya, karena selalu menekankan aspek eksoteristik relasi gender dalam bidang hukum, sosiologi, psikologi, antropologi dan politik. Syariat, dalam bentuk ijtihad fiqh, dengan pendekatan legalistik formal, cenderung menekankan aspek ontologi dari pada menelusuri aspek epistemologi dan aksiologi. Syariat, sudah barang tentu diperlukan oleh masyarakat Islam, tetapi syariat harus dibangun atas dasar prinsip yang lebih urgen. Prinsip-prinsip itu menjadi objek kajian

disiplin ilmu keislaman tradisional yang dikenal dengan *ushul al-fiqh*, metode untuk mewujudkan pemahaman dan penalaran. Namun, tugas penggalian prinsip-prinsip itu tidak mengungkap maknanya yang lebih menitik dalam hal yang tidak disajikan oleh syariat, tetapi disingkap oleh mistisisme dalam Islam.

Annemarie Schimmet, Sachiko Murata dan Kaukab Siddique, dua pertama adalah perempuan asal Jerman dan Jepang, sedangkan yang ketiga adalah asal Pakistan yang melakukan kajian komprehensif dan intensif dalam sufisme gender, terutama dalam karya mereka, berturut-turut, ***Ruhku adalah wanita, The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought dan The Struggle of Muslim Women***. Mereka berkesimpulan bahwa tradisi sufisme secara serius telah menggali dan memformulasikan prinsip-prinsip itu dalam maknanya yang paling menitik dalam. Prinsip-prinsip itu dapat diaplikasikan dalam pendekatan dan cara baru, tanpa merusak makna dan ruh tersurat syariat. Tanpa pengetahuan tentang prinsip-prinsip itu, pendekatan baru dapat dicapai dengan menaati syariat, tetapi semua itu sering kali justru merusak ruhnya.⁵

Issue gender tidak dapat diungkap secara komprehensif dan intensif oleh syariat saja, karena syariat hanya mengungkap aspek ajaran eksoterik (*al-zhawahir*). Syariat hanya mengungkap kulit luar dari prinsip dan akar pemikiran Islam, yang tidak dapat dipahami secara jelas. Issue itu tidak pula diungkap penuh dengan kalam dan bahkan falsafat. Apalagi kata Sachiko Murata, kalam tidak terlibat dalam spekulasi tentang karakter realitas dalam menjelaskan konsepsi relasi gender. Konsentrasi utama kalam menopang otoritas al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran. Akhirnya, kalam mempunyai persepsi yang hampir sama dengan syariat, bukan menjelaskan karakter realitas.⁶ Namun kalam yang terbelunggu dalam sarana pendekatan yang memosisikan Tuhan, sang Raja, *Alaysa Allah biabkam al-Hakimin* ? dalam surat al-Thin ayat delapan dan Pemberi Perintah di puncak segala kepedulian. Issue itu direspon dan diformulasikan oleh ***perennial wisdom, the wisdom of sufisme atau sapanetal tradition*** yaitu tradisi kearifan yang direfleksikan pada struktur realitas sebagaimana ditampakkannya dalam wujud.⁷

Sufi wisdom dalam tradisi kearifan dan intelektual Islam yang menggali argumen prinsip dalam sistem ajaran Islam. Para sufi merupakan peletak dasar pola tradisi kearifan, di samping filsuf dan mutakallimun, karena berupaya keras menyibak esensi makna di balik eksistensi materi dan hukum alam (sunatullah). Ukuran dan batas antara sufisme teoritis dan falsafi sulit ditentukan dan elaborasi antara keduanya terjalin dengan harmonis, sehingga al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Thufail, Ibnu Bajjah, Ibnu Rusyd dan Murtadha Muthahhari, Ibnu Sab'un, Ibnu Arabi, Shadra, imam Khomeini dan Husein Nashr adalah di antara tokoh sufi filsuf.

Pengalaman hidup para sufi, terutama Ibnu Arabi, dalam persahabatan dan pertemuannya dengan kaum perempuan yang ia kagumi telah memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada persepsinya tentang eksistensi dan urgensi perempuan. Di antara guru-guru spiritual Ibnu Arabi pada masa mudanya terdapat tiga orang perempuan yang cantik dan berwibawa yaitu Yasmin, sering pula disebut Syams, artinya matahari yang melambangkan kecerahan dan kegairahan dari Marchena, Fathimah dari Cordova dan Zaynab dari al-Qaliyyah.

Yasmin, perempuan yang telah berusia lanjut, delapan puluh tahun itu, dinilai oleh Ibnu 'Arabi sebagai seorang yang memiliki hati yang tulus dan bersih, kekuatan spiritual yang tangguh dan kemampuan menanam kebaikan yang tinggi. Perempuan itu biasanya menyembunyikan kondisi spiritualnya, sekalipun ia sering mengungkapkan sesuatu kepada muridnya, Muhyidin Ibnu 'Arabi secara samar, karena ia mengetahui pencapaian spiritual tokoh *wahdat al-wujud* itu, suatu hal yang membuatnya bergairah. Perempuan itu dianugerahi banyak berkah. Ibnu 'Arabi mempunyai banyak pengalaman berkaitan dengan intuisi perempuan itu dan menganggap sebagai seorang guru agung. Kondisi spiritual perempuan itu ditandai terutama oleh kuatnya rasa takut kepada Allah dan kuatnya keinginan mencapai ridha-Nya. Kombinasi dua hal yang sekaligus tertanam dalam diri sang guru itu jarang dijumpai oleh Ibnu 'Arabi.⁸

Lebih lanjut lagi usia guru sufi kedua Ibnu 'Arabi, Fathimah, yang berusia sembilan puluhan, ketika bertawajjuh dengan Ibnu 'Arabi, adalah seorang perempuan yang sangat dikaguminya. Kendati sudah sangat tua dan tidak banyak makan, Ibnu 'Arabi hampir malu melihat wajahnya saat duduk bersamanya. Wajahnya di mata Ibnu 'Arabi menyenangkan, lembut dan

menawan.⁹ Bagi Ibnu ‘Arabi guru wanitanya itu, meski berusia cukup tua, masih tetap segar dan mempesona bagaikan seorang gadis, karena dikarunia rasa cinta Ilahi yang dalam.¹⁰

Guru perempuan Ibnu ‘Arabi, Zaynab al-Qal’iyyah, termasuk yang menekuni kitabullah, adalah seorang zahid yang paling masyhur pada masanya. Sekalipun ia sangat cantik, jelita dan kaya, ia meninggalkan kemewahan duniawi dan bermustauthin di Mekkah al-Mukarramah, sebagai wanita yang dimuliakan oleh Allah. Ibnu ‘Arabi mempunyai relasi dengan perempuan itu, baik sewaktu berada di Seville, Andalusia, maupun setelah berada di Mekkah. Ibnu ‘Arabi mengakui bahwa ia belum pernah menyaksikan seseorang yang lebih disiplin dalam menepati waktu shalat dibandingkan dengan guru perempuannya itu.¹¹

Ketika bermukim di Mekkah, setelah usianya cukup dewasa, Ibnu ‘Arabi berkenalan pula dengan seorang perempuan yang paling ia senangi dan mengesankan pribadinya. Perempuan adalah Nizham, puteri Abu Syuja’ Zhahir Ibnu Rustam, seorang guru sufi yang menduduki posisi penting di kota Mekkah pada saat itu. Demikian kagumnya kepada perempuan itu, Ibnu ‘Arabi melukiskan bahwa *Nizham* adalah seorang gadis muda yang mempunyai kecantikan yang mempesona, kemampuan intelektual yang prima dan pengalaman spiritual yang intensif.¹² Dalam diri gadis itu, kecantikan paras dan postur tubuh yang anggun terpadu dengan kearifan rohani yang genius. Bagi Ibnu ‘Arabi, ia adalah laksana Beatrice bagi Dante. Baginya ia adalah dan tetap sebagai manifestasi duniawi, tokoh *teofanik dan sophia eterna*.¹³ Perempuan cantik itu telah membuka inspirasi luas bagi Ibnu ‘Arabi untuk mengekspresikan sejumlah puisi yang sangat indah dalam karyanya, *Tarjuman al-Asywaq*, yang dituding ia telah menyajikan syair cinta yang didominasi oleh hawa nafsu birahi. Secara eksternal karya *Tarjuman al-asywaq* tampaknya sulit mengelakkan tuduhan itu, tetapi secara internal karya tersebut, sebagaimana dibelanya sanggahan itu dalam *Zakha’ir al-A’laq*, isi utamanya adalah ilmu spiritual berasal dari Allah, perkara samawiah dan kenikmatan menyatu dengan Tuhan.¹⁴ Persepsi Muhyiddin Ibnu ‘Arabi terhadap perempuan yang cantik, anggun, pintar dan cerdas yang dikenalnya itu melambangkan pada dirinya suatu apresiasi dan aksentuasi yang sangat tinggi kepada femininitas, terutama dalam sisi spiritualnya. Sufi agung, yang bergelar *Ibriit al-Ahmar*, korek merah, dari Andalusia itu menambah tuduhan dan tudingan bahwa kaum perempuan tidak mampu

mencapai puncak tingkat spiritual yang dapat dicapai oleh kaum lelaki. Ia menyatakan kaum perempuan sama dengan kaum lelaki dalam semua derajat, bahkan sebagai *wali quthb*. Hendaknya tidak terselubung dengan sabda Nabi saw. bahwa suatu bangsa yang menyerahkan pengurusan atas urusan mereka dengan seorang perempuan tidak akan pernah berhasil. Kita membicarakan kekuasaan yang dianugerahkan Tuhan, bukan kekuasaan yang diberikan rakyat. Satu-satunya hal sampai kepada kita menyangkut soal itu adalah sabda Nabi saw. kaum perempuan adalah padanan kaum lelaki, itu sudah cukup, karena itu berarti bahwa segala sesuatu yang dapat dicapai oleh kaum lelaki, kedudukan, derajat atau sifat, juga dapat dimiliki oleh kaum perempuan yang dikehendaki Tuhan, sebagaimana hal itu, dapat dimiliki setiap laki-laki yang dikehendaki Tuhan. tidakkah diperhatikan kebijaksanaan Tuhan dalam kelebihan yang telah diberikan-Nya kepada perempuan atau laki-laki dalam nama-Nya? kepada manusia berjenis kelamin laki-laki, Ia menyebut *mar’* dan kepada perempuan, ia menyebut *mar’ah*. Ia menambahkan huruf ha pada *al-waqf* (perhentian) atau ta’ pada *al-washl* (persambungan) kepada nama *mar’* yang diberikan kepada laki-laki. Dengan demikian perempuan mempunyai satu level di atas laki-laki dalam kondisi itu, suatu tingkat yang tidak dimiliki oleh laki-laki, kontroversi dengan derajat yang diberikan kepada laki-laki dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 228, kaum laki-laki lebih tinggi satu tingkat derajat daripada perempuan. Tuhan menutup kesenjangan itu, berkaitan dengan ayat tersebut, dengan tambahan *mar’ah (ta’marbithah)*.¹⁵

Pengamat tasawuf *Wahdat al-wujud* Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, Sachiko Murata, mempersoalkan pendapat Ibnu ‘Arabi tentang derajat itu. Ia mengatakan bahwa mustahil untuk mengatakan atas dasar bagian-bagian lain tulisan Sang Maestro, tanpa menimbulkan inkonsistensi. Sachiko memahami bahwa setiap kali Ibnu ‘Arabi mengambil sudut pandang mengenai sifat spesifik dalam diri kaum lelaki atau perempuan, ia mencapai suatu konklusi yang layak bagi atribut itu, namun dalam analisis terakhir, kata Sachiko, kita dimasuki sesuatu yang tidak terbayangkan akibatnya dari bentuk Ilahi, yang membukakan keabsolutan. Tuhan melakukan yang diinginkan dan dalam hal itu tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan.¹⁶

Sachiko Murata, bersuamikan William Chittick, berkebangsaan Amerika, menegaskan bahwa secara teologis tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan. Di mata Tuhan, kaum laki-laki dan

perempuan adalah setara. Persepsi itu tetap mengakui perbedaan naluriah, instink dan fitrah antara laki-laki dan perempuan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk saling memberi, menerima dan mengisi kekosongan.

Persepsi Ibnu 'Arabi dalam berbagai tulisannya terkesan inkonsisten tentang posisi kaum lelaki dan perempuan. Bagian-bagian tertentu tulisannya mengatakan bahwa kaum laki-laki lebih unggul daripada kaum perempuan. Sebaliknya pada bagian lain ia mengatakan bahwa kaum perempuan sama dengan dan kadang-kadang lebih unggul daripada kaum laki-laki. Bila pemikiran parsial atau *juẓ'īyyah* yang tampak secara lahiriah kontrafensial itu diamati cermat sesuai dengan konsteknya dan mampu menelusuri dinamika pemikirannya yang arif dan dinamis, maka inkonsistensi natijah Ibnu 'Arabi yang saling kontradiksi itu dapat di simak dan diramu secara komprehensif. Dengan pemahaman yang inklusif dengan sendirinya akan muncul konklusi yang kaffah apresiatif. Konklusi Muhyiddin Ibnu 'Arabi sesuai dengan kontek atau sudut pandang yang diekspresikan untuk mengamati situasi dan kondisi masyarakat saat itu. Konklusi dan implikasi hasil kajian yang saling kontradiktif itu harus disimak secara arif dan cermat. Dalam prinsip *al-jam'u bayn al-'adhdhad* atau *coincidentia oppositorum*, kesatuan pertentangan atau dalam bahasa Stephen Hirstenstein, *The Unlimited Mercifier, The Spiritual Life Thought of Ibnu 'Arabi*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari keragaman ke kesatuan Wujud. Dalam konstek sejarah pemikiran Islam, Ibnu 'Arabi adalah sosok yang menentukan. Ia menyatukan tradisi lisan ke dalam sintesis dan kompromisasi tulis atau tersurat dan merepresentasikan puncak spritualitas Islam. Kekayaan terminologinya menjadi basis kuat bagi ajaran sufi generasi berikutnya yang tidak kering dan karya-karyanya, yang berjumlah lebih dari 350 kitab, terutama dua master piece-nya, *Futubat al-Makīyyah* dan *Fushush al-Hikam (The Bazel of Wisdom)*, dan karya sastra puisinya, *Tarjuman al-Asywaq dan Zakha'ir al-A'laq*, menjadi referensi utama bagi tashawwuf, *thariqat*, suluk dan khalwat. Namun, karya-karya Ibnu 'Arabi dianggap berat, krusial atau musykil, lantaran kedalaman dan kehalusannya, apalagi bagi yang belum akrab dengan tulisan dan pemikirannya. Di antara mistikus di sepanjang sejarah dunia, Muhyiddin Ibnu 'Arabi jelas merupakan salah satu tokoh yang paling besar pengaruh dan wibawanya, sehingga, dijuluki Syaykh al-Akbar dan di Inggris didirikan *Muhyiddin Ibnu 'Arabi Society*, sebagaimana di

Amerika juga didirikan Ibnu *Taimiyyah Society*. Dampak pengaruhnya yang luar biasa bukan hanya eksis dalam dunia Islam, tapi bahkan sampai ke dunia luar Islam. Ia biasa dihubungkan dengan doktrin *wahdat al-wujud* yang menggambarkan dunia Islam dan pengikutnya kemudian disebut sebagai kaum *wujudīyyah*, terutama di Aceh dikembangkan oleh Hamzah Fanshuri dan muridnya Syamsuddin Sumaterani. Karakteristik karya-karyanya adalah universalitas dan ekstensivitas, yang merepresentasikan sumber rujukan yang tak tertandingi bagi pencari kebenaran Ilahi, manusiawi dan alami.¹⁷

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 228, dinyatakan bahwa kaum laki-laki lebih tinggi satu derajat (tingkat) daripada mereka (kaum perempuan). Biasanya fuqaha menafsirkan kata derajat (tingkat) dalam ayat itu dengan makna tingkat kemampuan ekonomi dan status sosial, sedangkan Ibnu 'Arabi mena'wilkan ayat itu dengan makna kosmologis dan metafisis. Secara hermeneutis (ta'wil), ia menyibak makna derajat itu bersifat ontologis (wujudīyyah), sehingga tidak kehilangan konteks.¹⁸ Ibnu 'Arabi menemukan akar kata itu dalam korelasi *yang* dan *yin, maskulin* dan *feminin* atau *zawj* dan *zawjah* antara Tuhan dan kosmos (makrokosmos adalah alam dan mikrokosmos adalah manusia sempurna), menurut Muhyiddin Ibnu 'Arabi, dua gelar Muhyiddin yang lain adalah disandang oleh sufi al-Ghazali dan tokoh thariqat Qadiriyyah yaitu Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani, korelasi dan konstelasi antara laki-laki dan perempuan, inklusif kaitan antara suami dan istri, secara ontologis, berakar pada bentuk hubungan *yang* dan *yin* antara Tuhan, kosmos dan manusia. Menurut, Tuhan *tanazzul*, setelah ruh manusia *taraqqi* ke hadirat-Nya, membawa turun diri-Nya (*taballul*) di antara para makhluk-Nya dengan berdiri di atas kepentingan mereka dan yang diusahakan. Allah berfirman melalui kalam tertulis-Nya, apakah ia yang berdiri di atas setiap jiwa melalui apa yang diupayakannya (al-Qur'an surat ke 13 ayat 33) sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain, kaum laki-laki berdiri di atas kaum perempuan karena Tuhan telah melebihkan sebagian mereka atas yang lain (al-Qur'an surat ke 4 ayat 34), karena kaum perempuan adalah keluarga, *'a'il* dari kaum laki-laki. Dalam suatu hadits Rasulullah diriwayatkan bahwa seluruh makhluk adalah anggota keluarga Tuhan, sehingga Ia berdiri di atas mereka karena makhluk-makhluk itu tunduk kepada-Nya. Itulah sebabnya mereka menjadi anggota keluarga-Nya.¹⁹

Ibnu 'Arabi menakwilkan dua ayat al-Qur'an (al-Qur'an surat 13 ayat 3, dan surat 4 ayat 34) untuk mendukung pendapatnya. Kedua ayat itu menampilkan persamaan yang menarik. Tuhan berdiri di atas, qa'im, atau menjawab setiap jiwa (al-Qur'an surat 13 ayat 3) sebagaimana kaum laki-laki berdiri di atas kaum perempuan (*qawwamuna 'ala al-nisa'*). Tuhan diparalelkan nampaknya oleh Muhyiddin Ibnu 'Arabi dengan laki-laki dan setiap jiwa diparalelkan dengan perempuan. Pola dan bentuk hubungan antar laki-laki dan perempuan berakar pada dan ditentukan oleh korelasi antara Tuhan dan setiap jiwa atau ruh, yang merupakan unsur terpenting dalam kosmos, makrokosmos atau mikrokosmos, yang didukung oleh Annemarie Schimmel, penerima Peace Prize 1995, dari Jerman Book Trade, dalam karyanya *My Soul is a Women, the Feminine in Islam*.²⁰

Tuhan memberikan kelebihan kepada kaum laki-laki daripada kaum perempuan karena kaum perempuan adalah keluarga kaum laki-laki sebagaimana setiap makhluk adalah keluarga Tuhan. Justru itu, kaum perempuan harus tunduk pada kaum laki-laki sebagaimana setiap makhluk harus tunduk kepada Tuhan, sebagai sumber asal kejadiannya. Ia menelusuri akar dan basis antologi keunggulan kaum laki-laki atas kaum perempuan dalam proses penciptaan Siti Hawa dari Adam. Tubuh manusia yang pertama adalah Adam, menurut Ibnu 'Arabi. Ia adalah ayah pertama jenis makhluk ini. Kemudian Tuhan memisahkan dirinya seorang ayah kedua, yang disebut-Nya. Benarkah jika ayah yang pertama itu mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari pada ibu, karena ayah adalah asalnya, ibu.²¹

Tuhan mengeluarkan Hawa dari tulang rusuk Adam yang pendek. Justru itu, Hawa tidak mempunyai tingkat yang sama dengan Adam, sebagaimana dikatakan oleh Tuhan, kaum laki-laki satu tingkat lebih tinggi daripada kaum perempuan (al-Baqarah ayat 228). Justru itu kaum perempuan tidak akan mencapai tingkat kaum laki-laki.²² Hawa diciptakan dari tulang rusuk (*dhil'*) Adam merupakan kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Islam pada umumnya yang diikuti oleh Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Kepercayaan dan keyakinan itu mengindikasikan bahwa Hawa berasal dari Adam, sedangkan Adam lebih dahulu dari pada Hawa. Tingkat itu tidak dimiliki oleh Hawa, sehingga Adam satu tingkat lebih tinggi dari pada Hawa. Justru itu, proses penciptaan itu secara ontologis filosofis mengakibatkan kaum laki-laki lebih unggul dari pada kaum perempuan. Kepercayaan dan keyakinan itu sering dikritik oleh para pemikir feminisme Islam, seperti

Kaukab Siddique, Fathima Mernissi dan Rif'at Hassan. Menurut mereka kepercayaan itu bukan berasal dari ajaran Islam yang sebenarnya, tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an, melainkan berasal dari ajaran Yahudi dan Kristen yang diambil dari kitab Perjanjian Lama. Kepercayaan itu mereka kritik juga karena menempatkan kaum perempuan sebagai makhluk kelas kedua di bawah kaum laki-laki dan implikasinya akan menimbulkan penindasan terhadap kaum hawa.

Argumen yang diajukan oleh Ibn 'Arabi melalui pembenaran kosmologis. Keunggulan kaum laki-laki di atas kaum perempuan telah ditetapkan oleh Tuhan sebagaimana keunggulan langit dan bumi di atas manusia atau sebagaimana keunggulan makrokosmos di atas mikrokosmos. Telah ditegaskan bahwa kaum laki-laki mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari pada kaum perempuan (Q.S2 ayat 228), sebagaimana ditegaskan bahwa, penciptaan langit dan bumi lebih hebat dari pada manusia (Q.s.40 ayat 57). Tuhan menegaskan, apakah kalian yang lebih hebat dalam penciptaan atau langit yang ia bangun (Q.s. 79 ayat 27). Tuhan menyebutkan penciptaan yang berkaitan dengan langit, kemudian disebutkan bumi serta membentangkan segala isinya untuk manusia. Semua itu dimaksud untuk mengindikasikan keunggulan bumi dan langit di atas insan.²³

Keunggulan kaum laki-laki satu derajat di atas kaum perempuan dikomparasikan Muhyiddin Ibnu 'Arabi dengan keunggulan langit dan bumi. Keunggulan langit dan bumi disebabkan oleh kenyataan bahwa penciptaan langit dan bumi, sebagai makrokosmos atau *al-'alam al-kabir*, lebih rumit, krusial atau musykil daripada penciptaan insan, sebagai mikrokosmos atau *al-'alam al-saghir*. Manusia dipengaruhi oleh aktivitas langit dan bumi.²⁴ Wujud di antara keduanya, berasal darinya, jasadnya kembali ke bumi dan ruhnya naik ke langit. Pihak yang melakukan aktifitas yang lebih tinggi daripada pihak yang menerimanya. Pihak yang menjadi sumber utama lebih tinggi kualitasnya daripada yang menerima. Demikian pula Hawa menerima aktivitas dari Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya sebelah kiri. Hawa tidak mempunyai derajat yang dimiliki Adam yang melakukan aktivitas terhadap Hawa yang asal muasalnya. Demikian jelas posisi Adam di atas daripada Hawa.

Di samping itu, Muhyiddin Ibnu 'Arabi menolak mitos penciptaan Hawa dari tulang rusuk kiri Adam sebagai akar antologi keunggulan kaum

laki-laki atas perempuan. Ia menegaskan bahwa keunggulan itu bermuara kepada sifat-sifat yang mendominasi masing-masing. Segala sesuatu menurut Syaykh al-Akbar di dunia genomenal ini tidak mampu mencapai tingkat ini, sebagaimana perempuan tidak mampu mencapai derajat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan jika perempuan ingin mencapai derajat sempurna, tidak berarti bahwa kesempurnaannya akan menyamai kesempurnaan laki-laki. Derajat itu merupakan kenyataan bahwa Hawa ciptaan dari Adam. Justru itu, Adam mempunyai tingkat hubungan sebab akibat dan Hawa tidak akan pernah tingkat itu selamanya. Tapi, adalah persoalan entitas, Hawa yang bertentangan dengan entitas Maryam dalam kaitannya dengan adanya Isa. Maka, derajat itu bukanlah sebab munculnya Maryam dari Isa. Sebaliknya perempuan adalah lokus yang mengakses aktivitas. Lokus yang mengakses aktivitas tidak berada pada level melakukan aktivitas yang mempunyai kekurangan, lebih rendah. Walaupun demikian, ada ketergantungan kepadanya dan kecenderungan ke arahnya, karena ia mengakses aktivitas dalam dan dengan dirinya sendiri.²⁵

Keunggulan laki-laki di atas perempuan bukan berasal dari realitas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tapi berasal dari fenomena bahwa laki-laki dikuasai oleh sifat-sifat *yang* dan perempuan dikuasai oleh sifat-sifat *yin* dalam ajaran Taoisme. Pernyataan Muhyiddin Ibnu Arabi itu agaknya kontradiksi dengan penjelasannya yang lain bahwa keunggulan kaum laki-laki di atas perempuan disebabkan oleh proses penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Menurut Sachiko Murata, meskipun kelihatannya kontradiksi pernyataan Ibnu Arabi itu dalam kenyataannya ia menambahkan suatu presisi dengan mengemukakan bahwa mitos penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam merupakan perempuan dikuasai oleh sifat-sifat *yin* sampai pada suatu level yang tidak berlaku bagi laki-laki.²⁶

Komparisasi antara relasi Hawa dengan Adam dan Isa dengan Maryam yang diformulasikan oleh Ibnu Arabi sangat menarik untuk disimak. Tuhan menciptakan Isa dari Maryam, menurut Ibnu Arabi. Justru itu Maryam menempati posisi Adam, sedangkan Isa menempati posisi Hawa. Karena seperti juga seorang perempuan diciptakan dari seorang laki-laki, maka seorang laki-laki diciptakan dari seorang perempuan. Jadi, Tuhan menyelesaikan dengan cara yang sama seperti ketika Ia memulainya, dengan cara menciptakan seorang tanpa ayah sebagaimana Hawa diciptakan

tanpa seorang Ibu. Maka Isa dan Hawa adalah dua saudara kandung, sedangkan Adam dan Maryam adalah dua ayah mereka berdua. Perumpamaan Isa, menurut pandangan Tuhan, adalah seperti perumpamaan Adam (Q.s.3 ayat 59). Tuhan membandingkan keduanya dengan pengertian tiadanya orang tua laki-laki. Ia mengemukakan itu sebagai suatu bukti untuk menunjukkan pada Isa bahwa ibunya bebas dari kesalahan dari tuduhan wanita jalang. Ia tidak membandingkan dengan Hawa, meskipun situasinya membenarkan hal itu, karena perempuan itu adalah tempat kecurigaan kerena kehamilannya. Ia adalah tempat terjadinya kelahiran, sedangkan laki-laki bukanlah tempat untuk itu. Maksud dari bukti-bukti itu adalah untuk menghapuskan segala keraguan.

Perumpamaan itu termasuk jalan untuk menjelaskan arti bahwa Isa seperti Hawa. Orang yang menentang mungkin akan menyerang dengan keragu-raguan mengenai hal itu, karena perempuan adalah tempat ada yang keluar dari dirinya dan karena itu kecurigaan dapat timbul. Maka, dibuatlah keserupaan itu dengan adam sehingga Maryam akan terbukti bebas dari sesuatu yang biasanya terjadi. Dengan demikian, munculnya Isa dari Maryam tanpa seorang ayah adalah seperti munculnya Hawa dari Adam tanpa seorang ibu dan ia adalah ayah keduanya. Ketika Hawa dipisahkan dari Adam, Tuhan mengisi tempatnya dalam diri Adam dengan syahwat pernikahan dengannya. Melalui itulah terjadi penutupan (Q.S. 7 ayat 189) untuk mewujudkan prokreasi dan reproduksi dalam rangka eksistensi pelestarian dan perkembangan umat manusia secara utuh.²⁷

Melalui sudut pandang prokreasi dan reproduksi, menurut Ibnu Arabi tampaknya, menempatkan posisi Maryam kepada posisi Adam dan menempatkan Isa pada posisi Hawa. Isa dan Hawa diciptakan melalui satu orang tua. Dalam penciptaan awal, laki-laki diciptakan melalui perempuan sebagaimana perempuan diciptakan melalui laki-laki. Perempuan, Maryam menempati posisi laki-laki, Adam sebagaimana laki-laki, Isa, menempati posisi perempuan, Hawa. Dari sudut pandang itu tidak dapat dikatakan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan. Laki-laki dan perempuan mungkin saling tertukar posisi sesuai dengan kedudukannya dan disisi lain Muhyiddin Ibnu Arabi memandang bahwa kaum laki-laki dan perempuan setara dalam kemanusiaan, insaniyyah atau human. Kemanusiaan menurut Ibnu Arabi adalah realitas yang mencakup kaum laki-laki dan perempuan, sehingga kaum laki-laki tidak

mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan dari aspek insaniyyah. Demikian pula manusia, sama-sama berbagi kualitas alamiah, dengan makrokosmos. Justru itu kosmos tidak memiliki level yang lebih tinggi daripada manusia dari segi ini. Namun, kaum laki-laki dan perempuan dituntut sifat yang menyatu. Mereka berada pada posisi menerima aktivitas. Semua itu dipandang dari sisi realitas.²⁸

Haqa'iq (realitas-realitas), menurut Ibnu 'Arabi adalah akar dari muasal segala sesuatu, karakteristik yang melekat pada sesuatu yang ditentukan oleh cara eksistensinya. Realitas itu terdapat pada level yang paling dalam dari wujud dan menempatkan dirinya dalam kosmos sebagai situasi aktual. Ibnu 'Arabi beralih ke situasi konkret dari kaum laki-laki dan perempuan di alam ini. Ia mengatakan bahwa al-Qur'an membuat keduanya mempunyai kualitas yang setara.²⁹

Dari sisi kualitas spiritual yang dicapai, laki-laki dan perempuan, tergantung kepada kemampuan individual, seperti dalam firman Allah, sesungguhnya kaum muslimin dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki yang patuh dan perempuan yang patuh, laki-laki yang jujur dan perempuan yang jujur, laki-laki yang sabar dan perempuan yang sabar, laki-laki yang sederhana dan perempuan yang sederhana, laki-laki yang berpuasa dan perempuan yang berpuasa, laki-laki yang menjaga kehormatan dan perempuan yang menjaga kehormatan, laki-laki yang dermawan dan perempuan yang dermawan, laki-laki yang banyak mengingat Allah dan perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah sediakan mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S.33 ayat 35). Dalam ayat lain ditegaskan bahwa kaum laki-laki yang bertaubat, laki-laki yang beribadat, laki-laki yang memuji Tuhan dan laki-laki yang berpuasa, (Q.S.9 ayat 112) dan firman-Nya, perempuan yang bertaubat, perempuan yang beribadat dan perempuan yang berpuasa (Q.S.66 ayat 5).

Pernyataan ayat-ayat di atas ditegaskan lagi oleh sabda Rasulullah saw, banyak di antara kaum laki-laki yang telah mencapai kesempurnaan, tetapi di antara kaum perempuan hanya Maryam puteri 'Imran dan 'Aisyah isteri Fir'aun, dengan demikian, kaum laki-laki dan perempuan setara dalam mencapai tingkat kesempurnaan spiritual. Tapi, kaum laki-laki lebih unggul dalam derajat yang akmaliiyyah, paling sempurna, bukan sekedar kesempurnaan. Meskipun, kaum laki-laki dan perempuan sama-sama

sempurna melalui nubuwwah, kenabian, kaum laki-laki lebih unggul melalui risalah, pengutusan, dan *bi'tsah*, pengiriman, karena tidak ada perempuan yang mencapai level risalah dan *bi'tsah*.

Kaum laki-laki dan perempuan, diberikan Tuhan, setara dalam kewajiban syariat, taklif. Ia memberikan kaum perempuan kewajiban sebagaimana Ia memberikan kaum laki-laki kewajiban yang sama, meskipun keputusan dikhususkan untuk keputusan yang bukan untuk laki-laki dan laki-laki dikhususkan untuk keputusan yang bukan untuk perempuan. Walaupun kaum perempuan adalah padanan kaum laki-laki.³⁰

Persamaan antara kaum laki-laki dan perempuan menurut Muhyiddin Ibnu 'Arabi terletak pada realitas bahwa keduanya sama-sama dapat mencapai derajat insan kamil, manusia sempurna, seperti kenabian dan kewalian, meskipun level kesempurnaan yang dicapai kaum laki-laki lebih tinggi, seperti kerasulan, yang tidak dicapai perempuan. Persamaan kedua terdapat pula pada adanya kewajiban syariat, meskipun keputusan-keputusan tertentu berbeda untuk masing-masing, seperti hapusnya kewajiban shalat bagi perempuan yang *haidh*.

IV

Kaum perempuan, sebagaimana laki-laki, dapat mencapai derajat kenabian, kewalian dan *quthb*. Bahkan kaum perempuan memiliki capaian tertentu yang tidak dapat diraih oleh kaum laki-laki, suatu tingkat yang untuknya dibuatkan kiasan dalam satu akar kata *mar'ab*, (perempuan) *miru'ab* (wibawa) dan *mir'ab* (cermin). Wibawa seorang perempuan tercermin dari capaian spiritualnya yang optimal. Tidak ada satupun di alam ciptaan ini yang lebih besar kekuatannya daripada perempuan, karena suatu misteri yang diketahui hanya oleh orang yang mengetahui bahwa apa yang di dalamnya alam terwujud, dengan gerak yang dinamis dengannya al-Haqq menciptakan alam dan kenyataan bahwa alam berasal dari dua premis, karena alam adalah suatu hasil. Orang yang menikah, *nakih*, laki-laki, adalah pencari dan pencari adalah pihak yang miskin dan membutuhkan. Sebaliknya, orang yang menerima pernikahan, *mankuh*, adalah yang dicari yang mempunyai kekuatan yang dibutuhkan dan menguasai *syahwat*. Jelaslah bahwa tempat perempuan di antara sesuatu yang wujud. Apa yang dilihat dari orang yang memandangnya dalam kehadiran Ilahi dan mengapa ia menampakkan kekuatan. Tuhan meminta perhatian tentang kekuatan yang

dikhususkan kepada perempuan dalam firman-Nya berkaitan dengan sifat 'Aisyah dan Hafshah, jika kamu berdua bersatu untuk melawan Nabi, Tuhan adalah pelindungnya, begitu juga Jibril dan orang-orang beriman yang saleh dan setelah itu para Malaikat adalah untuk menandingi kekuatan dua orang perempuan, 'Aisyah dan Hafshah.³¹

Sebagian ayat-ayat al-Qur'an dan sabda Rasulullah sangat kuat menekankan keunggulan kaum laki-laki di atas kaum perempuan. Tuhan menegaskan, kaum laki-laki satu derajat lebih tinggi daripada kaum perempuan (Q.S.2 ayat 228). Dalam ayat lain ditegaskan bahwa kaum laki-laki mengatur kaum perempuan karena Tuhan telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain (Q.S.4 ayat 34). Dalam suatu hadis Nabi bersabda, jika aku harus memerintahkan seseorang bersujud di hadapan yang lain, maka aku akan memerintahkan perempuan bersujud di hadapan suaminya.³²

Penekanan keunggulan kaum laki-laki di atas kaum perempuan sering ditafsirkan secara negatif dan menimbulkan kesan tidak adil bahwa kaum perempuan lebih rendah posisi dari pada kaum laki-laki. Tapi, bila penekanan itu dikaji lebih intensif, akan jelas terbukti bahwa penekanan itu mempunyai maksud yang lebih jauh. Satu sisi, penekanan itu dimaksudkan untuk menunjukkan makna urgensi ikatan pernikahan sebagai fundamen perkawinan yang langgeng. Penekanan itu menegaskan ketentuan yang dapat diubah kecuali dalam situasi tertentu, dalam hubungan antara suami dan istri. Kuatnya penekanan keunggulan kaum laki-laki di atas kaum perempuan tampaknya dipandang oleh Ibnu 'Arabi sebagai bukti untuk menunjukkan kekuatan dahsyat dalam diri kaum perempuan. Dalam kaitan ini, Sachiko Murata menjelaskan bahwa jika kaum laki-laki sudah demikian unggul, mengapa itu harus ditekankan sedemikian rupa? mereka harus dapat menjaga dirinya sendiri. Tapi, dalam kenyataannya, kaum laki-laki dalam hal ini lebih lemah dari pada kaum perempuan, maka mereka membutuhkan dukungan dari Tuhan, Nabi, Malaikat, saleh dan mukmin untuk memantapkan hubungan yang tepat.³³

Kaum perempuan tampaknya menurut Ibnu 'Arabi mempunyai kekuatan yang tiada tanding. Ia mengukuhkan pandangan itu dengan merujuk kepada implikasi ayat al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan dua orang istri Nabi yaitu 'Aisyah dan Hafshah. Kosmos diciptakan melalui

pernikahan antara wujud wajib dan segala sesuatu yang mungkin. Tuhan sebagai pencipta dan pemberi wujud membutuhkan entitas permanen (*al-a'yan al-tsabitah*) yang menjadi istrinya. Tuhan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa entitas permanen. Demikian pula dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki tidak berdaya tanpa perempuan, karena perempuan adalah suatu mikrokosmos, ia memusatkan pada dirinya sendiri kekuatan setiap realitas reseptif dalam eksistensi. Perempuan menyatukan dalam dirinya kekuatan seluruh kosmos. Konsekuensinya, tidak ada sesuatupun di alam semesta ini yang lebih kuat daripada perempuan.³⁴

Syahwat, birahi, manusia menurut Ibnu 'Arabi, merupakan cermin atau penampakan cinta, mahabbah, dan iradah, kehendak Tuhan untuk menciptakan alam semesta. Tuhan rindu untuk dikenal. Kerinduan Tuhan itulah yang menjadi kausalitas penciptaan alam semesta, kosmos. Alam adalah cermin bagi Tuhan dan melalui cermin itulah Ia dikenal. Ia tidak dapat dikenal tanpa wujudnya alam. Ia membutuhkan alam agar Ia menjadi Ilah, Tuhan, dan Ia membutuhkan 'ibad, hamba, agar Ia menjadi *Rabb*, Tuhan. ia tidak dapat menjadi Tuhan, *Ilah*, tanpa objek aktivitas-Nya sebagai Tuhan, *Ma'lub*, dan Ia tidak dapat menjadi *Rabb*, Tuan, tanpa budak, *marbub*. Yang membutuhkan tergantung dan dikuasai oleh yang dibutuhkan. Justru itu, alam menguasai realitas Tuhan dan hamba menguasai Tuannya.

Fitrah insan yang mendasar adalah rasa saling tertarik antara dua jenis yang berbeda, laki-laki dan perempuan. Rasa simpati dan saling tertarik itu yang menimbulkan rasa saling rindu dan saling cinta, biasanya dijelaskan ulama sebagai hukum alam, Sunnatullah, yang telah diciptakan Tuhan. mengingkari rasa saling tertarik, rindu dan cinta adalah mengingkari fitrah Sunnatullah, kausitas, hukum alam. Ibnu 'Arabi kembali mengaplikasikan mitos penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam sebagai landasan rasional untuk menjelaskan kausalitas munculnya rasa saling tertarik, rindu dan cinta antara laki-laki dan perempuan. Ketika tubuh Adam wujud menurut Ibnu 'Arabi, tidak mempunyai syahwat untuk menikah. Namun, Tuhan mengetahui bahwa reproduksi, prokreasi dan pernikahan akan diwujudkan di dunia empiris. Pernikahan di dunia untuk mewujudkan kelanggengan spesies insan. Untuk itu, Ia mengeluarkan Hawa dari tulang rusuk Adam yang pendek. Hawa berasal dari tulang rusuk yang bengkok atau lengkung. Karena bengkok itu, cenderung qalbunya kepada anak dan pasangannya. Kecenderungan laki-laki kepada perempuan adalah kecenderungan kepada

diri sendiri, karena perempuan adalah bagian dari dirinya. Sebaliknya, kecenderungan perempuan kepada laki-laki adalah karena perempuan diciptakan dari tulang rusuknya dan pada tulang rusuk itu terdapat kecenderungan dan kelengkungan. Ketika Hawa dikeluarkan dari Adam, Tuhan mengisi ruang kosong tempat ia keluar itu dengan syahwat kepada Hawa karena dalam wujud tidak tersisi kekosongan. Ketika Ia ruang kosong itu dengan Hawa, udara, Adam rindu kepada Hawa sebagaimana rindu kepada dirinya sendiri karena Hawa adalah bagian dari dirinya. Sebaliknya, Hawa rindu kepada Adam karena Adam adalah tanah asal pembentukannya. Maka, cinta Hawa kepada Adam adalah cinta kepada tanah asal itu, sedangkan cinta Adam kepada Hawa adalah cinta kepada dirinya sendiri. Itulah sebabnya cinta laki-laki kepada perempuan tampak nyata karena perempuan adalah dirinya sendiri. Namun, perempuan diberi kekuatan yang disebut *haya*, malu, dalam cintanya kepada laki-laki, sehingga ia kuat menyembunyikannya, karena tanah asal belum menyatu dengan dirinya sebagaimana kesatuan Adam dengan dirinya.³⁵

Dalam proses penciptaan manusia selanjutnya, Tuhan memisahkan untuk manusia, laki-laki, *mar'* dari dirinya sesuai dengan bentuk yang Ia namai perempuan, *mar'ab*. Karena perempuan wujud sesuai dengan bentuk laki-laki, maka ia merindukan perempuan sebagaimana laki-laki merindukan dirinya dan perempuan merindukan laki-laki sebagaimana perempuan merindukan tempat kelahirannya. Maka, perempuan dibuat sebagai yang dicintai baginya kepada Tuhan mencintai yang ia ciptakan sesuai dengan bentuk-Nya dan yang kepadanya ia menciptakan malaikat, makhluk yang diciptakan dari nur, cahaya, bersujud sesuai dengan keagungan ukuran dan kedudukan dan ketinggian pembentukan alamiah mereka. Dengan demikian, terjadilah munasabah, persesuaian, antara Tuhan dan manusia. Bentuk Ilahi adalah persesuaian yang paling agung, besar dan sempurna. Justru itu, bentuk adalah pasangan atau menyertai wujud Tuhan, sebagaimana perempuan dengan wujudnya, menyertai laki-laki. Maka, perempuan membuat laki-laki sebagai pasangan. Timbulnya tiga serangkai yaitu Tuhan, laki-laki dan perempuan. Laki-laki merindukan Tuhan yang merupakan asalnya sebagaimana perempuan merindukan laki-laki yang merupakan sumbernya. Tuhan membuat kaum perempuan dicintai laki-laki sebagaimana Tuhan mencintai laki-laki dan perempuan sesuai dengan bentuknya sendiri. Cinta seseorang tidak terjadi kecuali kepada orang yang

dari dirinya ia ciptakan. Cinta laki-laki wujud hanya kepada orang yang dari dirinya ia ciptakan yaitu Tuhan.³⁶

Pada awalnya, setelah Adam diciptakan, ia tidak mempunyai syahwat untuk menikah, karena perempuan yang akan menjadi pasangannya belum diciptakan. Namun, Allah mengetahui bahwa pernikahan dibutuhkan untuk melanggengkan keturunan. Maka, Ia mengeluarkan Hawa dari tulang rusuk Adam yang bengkok agar ia menjadi pasangan Adam. Hawa karena diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok, mempunyai kecenderungan hati dan rindu kepada pasangannya, Adam dan setelah mempunyai anak-anak, kepada anak-anaknya.

Pemikiran Ibnu 'Arabi tampaknya berbeda dengan para mufassir klasik pada umumnya, memberikan makna positif kepada kata bengkok atau melengkung, *'amaj*. Menurut Ibnu 'Arabi, bengkok atau melengkung yang menjadi karakter atau pembawaan Hawa, berarti kecenderungan hati atau kerinduan, yang dalam, hal ini adalah kecenderungan dan kerinduan Hawa kepada Adam. Apalagi kecenderungan Hawa dan Adam adalah sifat, karakter atau pembawaan yang berasal dari bentuk bengkok atau melengkung dari tulang rusuk Adam, maka syahwat Adam kepada Hawa ditempatkan oleh Allah pada ruang kosong yang sebelum ditempati oleh tulang rusuk yang menjadi asal penciptaan Hawa itu. Sementara mufassir klasik hampir sepakat mengartikan kata bengkok atau melengkung dengan tidak lurus pada jalan yang benar, menyimpang dari jalan yang sebenarnya. Seperti bengkoknya tulang rusuk, maka bengkoknya perempuan tidak dapat atau musykil untuk diperbaiki dan diluruskan. Upaya keraspun untuk mengubahnya akan membuatnya patah atau paling kurang bengkok dan rusak. Sifat, karakter atau pembawaan perempuan yang demikian menuntut agar laki-laki berhati-hati dan arif menghadapinya. Bagi mufassir klasik pada umumnya, bengkok dalam konteks itu mengandung arti negatif, maka bagi Ibnu 'Arabi, bengkok dalam konteks yang sama mempunyai arti positif.

Dari itu, perempuan diciptakan Tuhan dan dicintai Nabi dan memberi-Nya kemampuan untuk menikah. Nabi memuji posisi sebagai suami dan mencela selibat dan selingkuh. Perempuan dibuat sebagai yang dicintai karena mereka adalah lokus yang menerima aktifitas untuk mewujudkan bentuk yang paling sempurna yaitu manusia, yang tidak ada suatu bentuk makhluk yang lebih sempurna daripadanya. Tuhan ada lokus

yang menerima aktifitas mempunyai kesempurnaan istimewa itu, selain insan kamil.³⁷

Menurut Ibnu 'Arabi, salah satu keunggulan kaum perempuan, adalah kenyataan bahwa kaum perempuan dibuat bersifat dicintai bagi laki-laki dan khususnya bagi Nabi Muhammad saw, karena kaum perempuan adalah lokus tajalli Tuhan yang paling sempurna dalam kosmos dan mereka sebagai lokus penempatan diri Tuhan yang paling sempurna, adalah lokus penerimaan aktivitas, *mahall al-infi'al*, yang paling sempurna. Ibnu 'Arabi lebih lanjut menjelaskan bahwa Nabi saw menyatakan bahwa kaum perempuan dicintai, *hubbiba*, dan tidak ia katakan bahwa aku mencintai, *abbabtu*, langsung dari dirinya sendiri, karena cinta terkait kepada Tuhannya, yang bentuk-Nya adalah ia sendiri, sehingga cintanya kepada perempuan atau istrinya adalah seperti cinta Tuhan kepada diri-Nya sendiri.³⁸

Cinta kepada perempuan, menurut Ibnu 'Arabi, tidak dapat dipisahkan dari cinta kepada Allah swt. Sufi yang digelar Sang Maestro atau Syaikh al-Akbar itu menyatakan bahwa orang yang dicintai kaum perempuan, sebagaimana Nabi saw, mencintai mereka, sudah barang tentu mencintai Tuhan, yang mencakup semua penerimaan aktivitas, *al-jami' al-infi'al*, karena ia telah diberi pengetahuan dengan objek pengetahuan, berarti ia adalah Yang Mengetahui. Justru itu, ia adalah yang pertama menerima aktivitas dari objek ma'rifah (pengetahuan).³⁹

Cinta kepada kaum perempuan, bagi Ibnu 'Arabi adalah wajib, *faridbah*, dan cara untuk mengikuti syariat Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya, tiga dari dunia dibuat bersifat dicintai bagiku yaitu kaum perempuan, wangi-wangian dan shalat yang menyejukkan mata.⁴⁰

Implikasi dari penegasan di atas menjadikan Ibnu 'Arabi memandang kaum perempuan sebagai penyaksian Tuhan (syuhud Allah) pada diri kaum perempuan adalah bentuk penyaksian paling sempurna yang pernah diberikan kepada manusia. Menyaksikan Tuhan dari segi zat-Nya adalah mustahil, tetapi menyaksikan Tuhan dari aspek tajalli, penampakan diri-Nya, adalah mungkin. Penyaksian Tuhan artinya, penyaksian Tuhan dari penampakan diri-Nya, bukan dari segi zat-Nya. Tuhan menampakkan diri pada sesuatu yang diciptakan. Tuhan dapat dilihat atau disaksikan pada lokus penampakan diri-Nya. Perempuan adalah lokus penampakan diri

Tuhan yang paling sempurna. Justru itu, syuhud Allah pada diri kaum perempuan adalah jenis penyaksian yang paling sempurna.

Apalagi kaum laki-laki menyaksikan Allah pada perempuan, itu merupakan penyaksian pada penerima aktivitas, *munfa'il*. Sementara apabila ia menyaksikan Tuhan pada dirinya sendiri, dari segi bahwa perempuan berasal dari dirinya. Maka ia menyaksikan Tuhan pada pelaku aktivitas, *fa'il*. Bila ia menyaksikan Tuhan pada dirinya sendiri tanpa kehadiran bentuk yang berasal dari dirinya, maka penyaksian akan Allah adalah pada lokus penerima aktivitas, *munfa'il*, dari Tuhan secara langsung tanpa perantara. Justru itu, penyaksiannya atas Tuhan pada perempuan adalah yang paling lengkap dan paling sempurna, karena ia menyaksikan Allah dari segi bahwa ia adalah pelaku aktivitas, *fa'il*, dan penerima aktivitas *munfa'il*, sekaligus, sedangkan penyaksiannya atas Tuhan pada dirinya semata adalah penyaksiannya atas Tuhan dari sisi bahwa ia adalah penerima aktivitas khususnya.⁴¹

Menarik untuk disimak mengapa penyaksian Tuhan pada perempuan adalah bentuk penyaksian yang paling sempurna. Dalam perspektif Muhyiddin Ibnu 'Arabi, syuhud Tuhan oleh laki-laki dapat dipilah menjadi tiga tingkatan. Pertama, syuhud Tuhan pada bentuk penerima aktivitas (aspek pasif) yang dapat pula dibagi dalam dua jenis yaitu syuhud laki-laki atas Tuhan pada perempuan dari aspek munculnya perempuan itu dari dirinya (laki-laki), dan syuhud laki-laki akan Tuhan pada dirinya sendiri tanpa terkait dengan munculnya perempuan dari dirinya atau syuhud akan Tuhan pada dirinya sendiri tanpa dari aspek wujudnya ia dari Tuhan secara langsung tanpa medium. Kedua, syuhud laki-laki akan Tuhan pada bentuk pelaku aktivitas (aspek aktif) yaitu syuhud akan Tuhan pada dirinya sendiri dari segi wujudnya perempuan dari dirinya, ketiga syuhud laki-laki akan Tuhan pada bentuk pelaku aktivitas (aspek dinamis) dan penerima aktivitas (aspek statis) sekaligus yaitu yaitu syuhud laki-laki akan Tuhan pada perempuan dari segi dampak perempuan pada laki-laki (yang membuat perempuan menjadi pelaku aktivitas (*fa'il* dan pengaruh laki-laki pada perempuan menjadi penerima aktivitas (*munfa'il*)). Syuhud Tuhan macam ketiga adalah yang paling sempurna, karena terjadi pada bentuk pelaku aktivitas dan bentuk penerima aktivitas sekaligus.

Pendapat Ibnu ‘Arabi yang menarik dan tentu saja didukung sepenuhnya oleh kaum feminis adalah perempuan boleh menjadi imam dalam shalat atas kaum laki-laki dan perempuan. Ia menegaskan bahwa ada pendapat yang membolehkan perempuan menjadi imam secara mutlak atas kaum laki-laki dan perempuan dan aku menganut pendapat ini. Ada pula yang melarang perempuan menjadi imam secara mutlak. Pendapat lain membolehkan perempuan menjadi imam atas kaum perempuan tanpa kaum laki-laki.⁴²

Dalam pandangan Ibnu ‘Arabi, Rasulullah saw menyaksikan sebagian kaum perempuan mencapai kesempurnaan sebagaimana disaksikan sebagian kaum laki-laki mencapai kesempurnaan spiritual, meskipun kaum laki-laki lebih banyak daripada kaum perempuan dalam pencapaian kesempurnaan itu. Kesempurnaan itu maksudnya adalah tingkat kenabian, sedangkan kenabian dapat disamakan dengan keimaman (imamah) yaitu jabatan imam dalam shalat. Justru itu, keimaman perempuan sah dan hukum asalnya adalah pembolehan keimaman perempuan.⁴³ Kenabian yang disamakan dengan perempuan, karena sebagian kaum perempuan mencapai tingkat kenabian seperti Siti Maryam, ibu Nabi Isa, sebagaimana kaum laki-laki mencapai derajat tersebut, maka perempuan boleh menjadi imam secara mutlak atas kaum laki-laki dan perempuan sebagaimana laki-laki boleh menjadi imam.

Pendapat yang melarang perempuan menjadi imam, menurut Ibnu ‘Arabi, tidak mempunyai dalil, justru itu tidak dipedulikan. Tidak ada nash secara sharih melarang keimaman perempuan dan argumen mutlak itu menjadi batal. Hukum asal adalah membolehkan jabatan imam bagi perempuan.⁴⁴ Ibnu ‘Arabi tampaknya menjelaskan hukum asal itu melalui teori misrokosmiknya tentang insan. Dalam perspektif Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, manusia adalah alam pada dirinya, besar dari aspek makna meskipun kecil dari ukuran dibanding planet atau alam lainnya. Justru itu pengakuan yang berbunyi dalam fatihah adalah hanya kepada Engkau kami mengabdikan (na’budu) dengan nunjama’ (huruf yang menunjukkan orang pertama jamak yaitu kami atau kita). Ia menjadikan anggota-anggota badannya dan dayadaya yang lahiriah dan bathiniah tunduk terhadap ketentuan pada pengawas atas anggota-anggota badan dan dayadaya tersebut. Para pengawas itu menjadi imam atas jamaah pada waktu tertentu. Segala ketentuan, yang semuanya dekat dengan akal, adalah milik akal, segala yang

boleh adalah milik jiwa dan segala pelanggaran adalah milik hawa nafsu. Ada kalanya dikatakan kepada akal bahwa apabila jiwa bosan mengikutimu dalam urusan-urusan yang dekat denganmu dan mengikuti urusan-urusan itu denganmu pada waktu engkau menjadi imam, sedangkan jiwa telah mencapai kemajuan dalam segala yang boleh dan menjadi imam atasmu, maka ikutilah ia dan bergabunglah di belakangnya sebagai pemelihara baginya agar ia tidak ditipu oleh hawa nafsu. Sesungguhnya hawa nafsu mengikuti jiwa dalam hal itu, barangkali agar ia berada dalam pemeliharaan jiwa tersebut. Justru itu, pada contoh tempat yang benar itu, keimaman jiwa, yang dapat disamakan keimaman perempuan, hukumnya boleh saja, tanpa halangan. Keimaman akal menempati posisi keimaman laki-laki muslim baligh dan berilmu yang lahir sebagai anak halal (lawan dari anak hasil zina). Keimaman hawa nafsu menempati posisi keimaman perempuan.⁴⁵ Laki-laki menurut Ibnu ‘Arabi dikuasai oleh akal, yang cenderung kepada segala yang boleh dan orang munafiq, orang kafir dan orang fasiq, dikuasai oleh hawa nafsu, yang cenderung kepada segala pelanggaran dan aktivitas keliru.

V

Menurut Muhyiddin al-Ghazali, (1059-1111 M), hampir tak dapat dimungkiri bahwa hasrat sek bukan hanya untuk menghasilkan keturunan, anak-anak. Dalam perspektif lain, ia merupakan sebuah rencana yang arif. Justru, kesenangan yang datang ketika dicapai kepuasan, orgasme, yang hanya jika langsung lebih lama, tidak dapat dibandingkan dengan hal-hal lain. Ia juga dimaksudkan untuk memberi kesan dan intensif bahwa kesenangan duniawi adalah penting sejauh hal itu menyadarkan akan kebutuhan terhadap kesenangan abadi di dalam surgawi. Oleh karena itu, memotivasi dan memacu seseorang untuk beribadah kepada Allah swt.⁴⁶ Islam pada dasarnya adalah agama yang pro-seks. Namun, relasi antara spiritualitas dan seksualitas tidak diekspresikan secara jelas seperti dalam tradisi-tradisi lain, terutama tradisi timur (juah), seperti dalam Kundalini dan Wirid Hidayat Jati.

Pandangan menyeluruh terhadap literatur kundalini memperlihatkan sebuah gambaran yang lebih jelas. Dugaan yang dihasilkan adalah bahwa terdapat sebuah hubungan psikofisiologis yang saling mempengaruhi antara pengalaman seksual dan pengalaman spiritual.⁴⁷ Mc Clave, yang mengalami kebangkitan Kundalini yang disebabkan oleh doa Krister yang sungguh-

sungguh beranggapan bahwa para mistik Kristen memiliki pengalaman yang sama. Mungkin para mistikus Kristen, pendeta, sebagaimana maharishi dan bikshu dalam agama Hindu dan Budha, akan mampu mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka secara lebih terinci jika mereka hidup pada suatu abad yang di dalamnya kebebasan berbicara dan kebebasan meneliti serta apresiasi terhadap rahasia-rahasia mereka yang paling suci semuanya mungkin. Jika semua itu terjadi, mereka akan mengakui bahwa hubungan mereka dengan Tuhan kadang-kadang jelas bersifat seksual. Konsep-konsep seperti kesenangan, kebahagiaan, keadaan mabuk dan persatuan Ilahi dijasmanikan dengan kata-kata seperti sensual, erotik dan orgasme. Hati dan perasaan mistik tidak tertutup. Seorang mistik yang menempuh jalan menuju ke dalam perkawinan yang suci sangat sadar bahwa perkawinan yang dibicarakan itu dalam beberapa bagian adalah upaya-upaya untuk mencintai Tuhan dan dicintai Tuhan. sesuatu itu begitulah ia muncul, adalah kebangkitan Kundalini. Mengapa ? terlepas dari kosa kata yang bersifat teknis dan terbatas, para mistikus sangat terbatas dalam penjelasan mereka mengenai aspek fisik dari pencerahan ? jawabannya adalah kesalahan. Kesalahan seksual yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang memiliki kehidupan seksual yang normal pasti akan melindungi orang tersebut dari menerima atau memberi pengakuan kepada seseorang yang mengaku mengalami hubungan seksual dengan Tuhan. seorang mistikus mengetahui bahwa hanya mistikus lainnya yang dapat memahaminya.⁴⁸

Dalam serat wirid Hidayat Jati dijelaskan bahwa sesungguhnya Aku (Tuhan) mengatur singgasana dalam Bayt al-Muqaddas, rumah tempat yang Kusucikan, berada dalam konthol Adam. Yang ada dalam konthol buah pelir, yang ada di antara buah pelir, nuthfah, yakni mani, dalam mani, ada madi, dalam madi ada wadi, dalam wadi ada manikem, dalam manikem ada rahsa, dalam rahsa adalah Aku, tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang meliputi semua keadaan, berada nukat ghaib, turun menjadi jauhar awal, di situlah perwujudan alam Ahadiyyat, Wahdat, Wahidiyyat, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam dan alam insan kamil, menjadi manusia yang sempurna adalah sifat-Ku.⁴⁹

Dalam konteks di atas, sufisme heterodoks (jauh dari ajaran dasar) atau tasawuf falsafi tampaknya lebih terbuka daripada sufisme ortodoks (dekat dengan ajaran dasar) atau tasawuf akhlaqi. Hubungan dengan Tuhan (kekasih atau sahabat yang sangat dekat) terutama pengalaman mistis yang

paling dalam mengenai persatuan dengan Sang Pencipta (*ibtidat, wahdat* atau *syubud*). Sering dideskripsikan secara alegoris sebagai sebuah masalah cinta. Bagaimanapun, diskripsi seperti itu hanya dipahami sebagai metafor. Perempuan dalam perspektif Muhiddin ibn Arabi adalah perspektif sufi yang menekankan sisi-sisi batiniah relasi gender antara kaum laki-laki dan kaum hawa. Perspektif sufi ini jelas berbeda dengan perspektif para fuqoha dan mutakallimin, bahkan filosof, yang mempertahankan interpretasi lama yang telah mapan atau teks-teks wahyu al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan aspek-aspek eksoterik relasi gender pada wilayah-wilayah hukum dan sosial politik. Perspektif sufi juga berbeda dengan perspektif kaum feminis yang mencurigai penafsiran-penafsiran maupun atas teks-teks dan kalau perlu mencurigai teks itu sebagai kesetaraan gender, yang juga menekankan aspek-aspek eksoterik relasi gender pada wilayah hukum, sosial ekonomi dan etika. Sufi agung ini kelihatannya menggali makna terdalam teks-teks suci yang terkemas rapi oleh simbol-simbol yang ada dipermukaannya, yang menekankan aspek-aspek bathiniah relasi gender pada wilayah-wilayah teologis dan kosmologis. Pendekatan itu melahirkan paradoks makna.

Perempuan, dalam pendekatan di atas hampir dapat dipastikan menurut Muhyiddin ibn Arabi (1165-1240 M), sekaligus dapat dikatakan setara lebih rendah atau lebih tinggi dari laki-laki. Perempuan di mata sufi agung itu setara dengan laki-laki dalam aspek-aspek tertentu seperti kemanusiaan, tingkatan qutb dan kenabian. Pada saat yang sama, perempuan dalam pandangannya lebih rendah daripada laki-laki karena alasan-alasan tertentu, seperti fatwa bahwa perempuan berasal dari laki-laki (Hawa berasal dari tulang rusuk Adam) dan fatwa bahwa perempuan tidak dapat mencapai derajat kerasulan dan pengutusan yang hanya dicapai oleh laki-laki. Namun Syekh Akbar itu agaknya mengatakan pula, bahwa perempuan mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh laki-laki, seperti potensi kekuatan energi dahsyat dalam diri perempuan dan zuhuf akan Tuhan yang paling sempurna pada dirinya. Dicermati dari sudut yang terakhir itu posisi perempuan lebih tinggi derajatnya dari laki-laki. Akan tetapi, laki-laki dan perempuan diciptakan bersifat saling tertarik dan mencintai. Kedua jenis makhluk itu saling membutuhkan, saling mengisi, saling menerima untuk mencapai kesempurnaan secara serempak.

Catatan Akhir

¹ Azyumardi Azra, editor Syafiq Hasyim, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, tema, *Mengbongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan*, (Jakarta, P3M, JPPR,tt) halaman 77

² Javad Nurbakhsy adalah Syekh thariqat Ni'matullahi, sebuah thariqat yang pada awal perkembangannya dari thariqat yang berbasis Sunni, kemudian menjadi suatu basis kekuatan politik di Persia dan diadopsi menjadi thariqat syi'i oleh Syekh Ni'matullah Wali sekitar abad kelima belas masahi. Ia juga mantan psikiater dan kini bermukim di London, telah menulis sejumlah buku tentang sufisme dalam bahasa Inggris maupun Persia serta mengawali penerbitan jurnal sufi, Javad Nurbakhsy, *Sufi Women*, (London, Khaniqah Ni'matullahi Publications, 1983), halaman 5

³ *Ibid.*, halaman 235

⁴ Azyumardi Azra, *op.cit.*, halaman 77

⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (Albany, New York, State University of New York Press, 1993) halaman 2

⁶ *Ibid*, page 3

⁷ *Ibid.*

⁸ Ibnu 'Arabi, *Sufi of Andalusia*, terjemahan R.W.J. Austin, (Sherbone Beshara Publications, 1988) page 174

⁹ *Ibid*, page 176

¹⁰ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill, The University of North Carolina Press, 1990, page, 448

¹¹ *Ibid*, halaman 191

¹² Ibnu 'Arabi, Terjemahan al-Aswaq, (Bairut, 1312 H), halaman 2, dikutip oleh M.Asin Palacios, Ibnu 'Arabi, *Hayatuhu wa mazhabuhu*, diterjemahkan oleh 'Abd al-Rahman al-Badawi, (Kuwayt, Wakalat al-Mathbu'at dan Dar al-Qalam, 1979,) halaman 57

¹³ Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibnu 'Arabi*, translated by Ralph Manheim, (Princeton University Press, 1969), halaman 52

¹⁴ Ibnu 'Arabi, *Zakha'ir al-'Ala'*, (Bayrut, 1312), halaman 2, dikutip oleh M.Acin Palacios, *Ibnu 'Arabi Hayatuhu wa mazhabuhu*, halaman 57

¹⁵ Ibnu 'Arabi, *Furubat al-Makkiyyah*, (Bayrut, Dar al-Fikr, t.th), Jilid III, halaman 89

¹⁶ Sachiko Murata, *op.cit.*, halaman 183

¹⁷ Stephen Hirtenstein, The Unlimted Merciffer, *The Psiritual Life and Thought of Ibnu 'Arabi*, diterjemahkan oleh Triwobo Budi Santoto, *Dari Keragaman dan Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibnu 'Arabi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cetakan I, September 2001), halaman 375

¹⁸ Ibnu 'Arabi, *Futubat al-Makkiyyah*, Jilid II, halaman 171

¹⁹ *Ibid*, Jilid IV, halaman 228

²⁰ Annemarie Schmmel, *My Soul is Women, the Feminine in Islam*, penerjemah Rahman Astuti, *Jiwa-Ku adalah Wanita, Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, (Bandung, Mizan, Cetekan I, Juli 1998), halaman 143

²¹ Ibnu 'Arabi, *Fatubat al-Makkiyyah*, Jilid I, halaman 136.

²² *Ibid*, halaman 124

²³ *Ibid*, jilid III, halaman 87

²⁴ Ibnu 'Arabi, *Mystical Astrologi According to Ibnu 'Arabi*, oleh Titus Burckhardt, diterjemahkan oleh Wahyudi, *Astrologi Spiritual Ibnu 'Arabi*, (Surabaya, Risalah Gusti, Cetakan I, Mei 2001), halaman 3

²⁵ Ibnu 'Arabi, *Futubat al-Makkiyyah*, jilid II, halaman 471

²⁶ Sachiko Murata, *op.cit.*, halaman 180

²⁷ Ibnu 'Arabi, *Futubat al-Makkiyyah*, jilid I, halaman 136

²⁸ *Ibid*, jilid III, halaman 154

²⁹ Sachiko Murata, *op.cit.*, halaman 176

³⁰ Ibnu 'Arabi, *al-Futubat al-Makkiyyah*, jilid III, halaman 88

³¹ *Ibid*, jilid II, halaman 466

³² Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitabnya *al-Musnad*, dan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan Abu Dawud.

³³ Sachiko Murata, *op.cit.*, halaman 176

³⁴ *Ibid*, halaman 177

³⁵ Ibnu 'Arabi, *al-Futubat al-Makkiyyah*, jilid I, halaman 124.

³⁶ Ibnu 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, diedit oleh Abu al-'Ala al-'Afifi, (Bayrut, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980, halaman 216

³⁷ Ibnu 'Arabi, *al-Futubat al-Makkiyyah*, jilid IV, halam 243

³⁸ Ibnu 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, halaman 217

³⁹ Ibnu 'Arabi, *al-Futubat al-Makkiyyah*, jilid IV, halaman 84

⁴⁰ *Ibid*, jilid II, halaman 190

⁴¹ Ibnu 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, halaman 217

⁴² Ibnu 'Arabi, *al-Fatubat al-Makkiyyah*, jilid I, halaman 447

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ AL-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Neubelebung de Religionswissenchften, yang dikutip oleh Muhruban Michaela Ozelsel dalam bukunya, *Foety Days, Tha Diary a Traditional Solitary Sufi Retreat*, penerjemah Nuruddin Hidayat, 40 Hari Khalwat, catatan Harian Seorang Psikolog dalam Pengasingan Diri Sufistik, (Bandung, Pustaka Hidayah, Cetakan I, Shafar 1423 H/April 2002 M), halaman 267, mengawali pembahasannya tentang spiritualitas dan seksualitas.

⁴⁷ White, editor, *Kundalini Energie*, (Munich, 1990) halaman 196

⁴⁸ M. Mc Cleave, *Christliche Mystik und Kundalini*, dalam White, editor, *Kundalini Energie*, (Munich, 1990), halaman 370.

⁴⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawan*, Raden Ngabehi Rangawarsita, Suatu Studi Terhadap Serat Wirit Hidayat Jati, (Jakarta, U.I.Press, Cetakan I, 1998) halaman 332